

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia secara umum merupakan salah satu makhluk hidup yang memiliki sifat saling membutuhkan sehingga disebut pula dengan makhluk sosial. Hal tersebut dibuktikan dengan kecenderungan manusia yang tidak mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Pada sisi yang lain kecenderungan manusia tersebut memiliki beberapa dampak terhadap perilaku sosial.

Perilaku merupakan reaksi dari rangsangan yang diberikan oleh orang sekitar atau lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap bentuk perilaku manusia. Sehingga terbentuklah banyak kemungkinan dari sebuah perilaku yang akan membentuknya menjadi baik atau sebaliknya.¹

Menurut Walgito perilaku sosial dipengaruhi dari keadaan orang dan juga keadaan lingkungan dimana orang tersebut tinggal. Perilaku sosial merupakan aktivitas fisik dan psikis seseorang untuk memenuhi tuntutan sosialnya. Sedangkan menurut Hurlock perilaku sosial merupakan keadaan dimana seseorang saling ketergantungan untuk menjamin keberadaan manusia. Suasana tersebut merupakan keharusan untuk saling mendukung dalam kebersamaan. Rusli Ibrahim juga berpendapat tentang perilaku sosial yang perhatiannya difokuskan pada hubungan antara seseorang dengan lingkungannya yang terdiri dari objek sosial maupun non sosial. Misalnya dalam keadaan mengahafal kemudian dihadirkan dengan sebuah permasalahan untuk

¹ Siti Nisrima , Muhammad Yunus, Erna Hayati, “Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Volume 1, Nomor 1: 192-204 (2016), hal. 193.

kebaikan bersama. Ada yang mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya.²

Penyimpangan perilaku sosial masih banyak terjadi di berbagai wilayah Indonesia diantaranya di daerah Boepinang, Boembana. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku sosial 46,67% rawan terjadi pada remaja diantaranya mencuri, berkelahi, berjudi, membaca buku dan menonton film porno, minum-minuman keras dan mabuk-mabukan.³

Berbeda dengan bentuk penyimpangan perilaku sosial antara di pondok dan diluar pondok, penyimpangan perilaku sosial di luar pondok jauh lebih menyedihkan dada. Maka dari itu banyak dari para orangtua zaman sekarang yang memilih menyekolahkan anaknya di pondok bahkan banyak dari mereka yang menyekolahkan anak mereka di pondok tahfidz.

Menanggapi berbagai macamnya perilaku sosial yang terbentuk dari berbagai macam kultur budaya dan lingkungan Islam memiliki sumber atau acuan untuk mendidik perilaku anak tersebut menjadi perilaku yang baik. Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang ketika ditanya tentang akhlak atau perilaku beliau maka orang terdekatnya atau istrinya Aisyah r.a menjawab akhlaknya adalah Al-Qur'an. Dalam sebuah hadits dikatakan :

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

² Ibid., hal. 195.

³ Sudarmi Su'ud, "Remaja Dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus pada Masyarakat Boepinang, Bombana)" *Jurnal Neliti Selami IPS Edisi Nomor 34, Volume 1 Tahun XVI Desember, (2011), hal.42.*

“*Akhlak Rasulullah adalah Al Qur’an.*”⁴

Pendidikan akhlak atau mendidik perilaku anak harus dimulai sejak dini. Ibarat kertas maka anak adalah kertas putih dan suci. Keluarga sangat berperan besar dalam perkembangan perilaku anak. Dari keluarga dan lingkungan yang baik akan melahirkan anak-anak yang baik serta pengetahuan dan perilaku mereka bisa terjaga dengan baik.⁵

Anak adalah titipan dari Allah SAW kepada para orangtua. Maka seyogyanya setiap orangtua menjaga titipan tersebut dengan baik. Anak adalah amanah yang di bebankan kepada orangtua. Jika diibaratkan anak seperti kertas kosong yang terlahir di dunia. Seperti yang disabdakan Nabi bahwasannya setiap anak dilahirkan secara fitrah, maka orang disekitarnya (orangtua) yang bertanggungjawab menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nashroni.⁶

Haruslah setiap anak diarahkan dengan benar. Tentang cara mendidiknya Rasulullah sudah memberikan teladan. Diantaranya mengajarkan anak untuk belajar Al-Qur’an. Anak adalah penerus perjuangan bangsa dalam ranah yang luas. Sedangkan dalam ranah yang lebih kecil anak adalah penerus perjuangan keluarga. Maka dari itu Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk mendidik anak dengan baik. Secara konseptual anaklah yang akan meneruskan perjuangan generasi kedepannya.

⁴ H.R. Muslim, “*Kumpulan Hadits Tentang Akhlak Lengkap Beserta Penjelasannya*,” <https://umma.id/article/share/id/1002/272212> (akses pada 07 Desember 2020)

⁵ Aris Nurhidayah, Rido Kurnianto, Ayok Ariyanto, “*Faktor-Faktor Penyebab Krisis Akhlak Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Galak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo)*,” *Tarbawi Jurnal on Education, Vol 01 No 01*, (Ponorogo: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017), hal.2.

⁶ Syarifan, Nurjan. *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam*, (Yogyakarta:Titah Surga, 2019), hal.80.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh At-Tabrani dari Ali bin Abi Thalib RA bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَدْبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

“Didiklah anak-anakmu atas tiga hal: mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca Alquran. Sebab, orang yang mengamalkan Alquran nanti akan mendapatkan naungan Allah pada hari ketika tiada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang suci.”⁷

Al-Qur’an adalah pedoman hidup manusia. Allah menjadikannya sebagai petunjuk, karena di dalamnya banyak terkandung hukum-hukum dan kisah-kisah orang terdahulu yang bisa diambil pelajarannya. Menerapkan apa yang ada di dalam Al-Qur’an membuat hidup menjadi tenang. Mengajarkan Al-Qur’an adalah karunia yang luar biasa. Setelah mengajarkannya maka langkah selanjutnya adalah menghafalkan Al-Qur’an. Karena menghafal Al-Qur’an memiliki banyak keutamaan.⁸

Al-Qur’an merupakan kitab suci yang paling mulia dan sempurna.⁹ Seseorang yang belajar Al-Qur’an akan menjadi mulia karena mempelajarinya. Salah satu cara mempelajarinya adalah dengan menghafalkannya.

Perkembangan hafidz Qur’an di Indonesia sangatlah pesat. Hal ini diungkapkan oleh Syafruddin selaku Wakil Ketua Dewan Masjid Indonesia

⁷H.R. Ad Dailami (1/1/24), *“Status Hadits Cinta Nabi, Ahlul Bait dan Membaca Al-Qur’an,”* <https://bimbinganislam.com/status-hadits-cinta-nabi-ahlul-bait-membaca-al-qur-an/> (akses 07 Desember 2020)

⁸Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur’an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2018), hal.19.

⁹Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, (Solo:Pustaka Arafah,2017), hal. 68.

(DMI), Komjen Pol.¹⁰ Perkembangan tersebut dikarenakan munculnya banyak Pondok Tahfidz yang melahirkan banyak hafidz Qur'an. Seperti yang penulis sampaikan sebelumnya banyak dari orangtua yang memilih untuk menyekolahkan anaknya di pondok tahfidz karena dengan hal tersebut secara bertahap mengubah perilaku anak menjadi lebih baik lagi. Kebiasaan anak menghafal, kemudian mengharuskan mereka bangun pagi yang secara kontinyu dapat mengubah kebiasaan mereka. Dengan mempelajari Al-Qur'an dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seorang manusia yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an hidupnya akan menjadi damai dan berani dalam mengambil keputusan.

Dewasa ini banyak dari orangtua yang menyekolahkan anaknya di pondok tahfiz disisi lain para orangtua juga menginginkan anaknya mendapat pendidikan formal yang baik. Sehingga anaknya menjadi pribadi yang mempunyai kepribadian yang baik dan hafal Al-Qur'an juga memiliki pengetahuan umum yang baik. Para orangtua menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan Agama Islam yang memiliki ciri khas berupa nilai ilahiyah.¹¹

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti mengemukakan permasalahan di salah satu lembaga yang menerapkan program pembelajaran non formal (menghafal Al-Qur'an) dan pendidikan formal. Tepatnya di Pondok Darut Taqwa Putri Ponorogo. Pondok Darut Taqwa Putri Ponorogo memiliki

¹⁰Ristu Hanafi, "Jumlah Penghafal Alquran Meningkat di Indonesia," <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3950917/jumlah-penghafal-alquran-meningkat-di-indonesia> (akses 07 Desember 2020)

¹¹Syamsul Arifin, Nurul Abidin, Fauzan Al Anshori, "Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, Juni (2021), hal. 71.

berbagai program dan layanan yang dapat menjadikan generasi di masa sekarang untuk menjadi penghafal Al-Qur'an juga memiliki perilaku yang baik.

Permasalahan yang terjadi di Pondok Darut Taqwa Putri Ponorogo adalah beberapa dari mereka yang tidak sungguh dalam menghafal. Hal ini disebabkan karena pengaruh kebiasaan di rumah yang masih sulit di hilangkan ketika di pondok, seperti malas-malasan dan sebagainya. Yang mana kebiasaan tersebut menular ke beberapa teman lain.

Pondok ini mulai dibentuk pada tahun 2010. Lembaga ini sangat cocok diteliti karena diusianya yang muda pondok ini memiliki banyak santri atau banyak yang meminati. Selain itu diusianya yang terbilang muda pondok ini sudah melahirkan banyak hafidz Qur'an, dan tidak sedikit dari mereka yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz.

Pondok pesantren Darut Taqwa adalah pesantren modern berbasis dakwah dan tarbiyah yang bertujuan untuk membangun generasi rabbani. Di pondok pesantren Darut Taqwa juga mengaplikasikan pembinaan karakter dengan program liqo atau halaqoh. Program ini dilakukan selama satu kali dalam sepekan. Lokasi pondok berada di daerah pedesaan, namun mudah dijangkau dengan transportasi dari semua arah. Lingkungan pondok juga sangat ideal untuk proses belajar mengajar, suasana tenang dan nyaman, udara bersih dan ruang terbuka luas. Kondisi ini sangat cocok untuk menghafal Al-Qur'an.

Pondok pesantren ini mempunyai sistem asrama atau mukim di pondok. Jadi para santri tidak pulang pergi layaknya pelajar lainnya. Berbeda dengan

pondok lainnya, pondok ini memiliki keistimewaan khusus yaitu menghafal Al-Qur'an. Sedangkan untuk belajar pondok ini di dukung dengan sarana dan prasarana yang memadai berupa perpustakaan, laboratorium IPA, sarana olahraga, kelas multimedia dan asrama yang representatif sehingga mampu mengantar santri mencapai prestasi yang unggul.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan lebih fokus pada salah satu program di pondok ini, yaitu program takhasusu. Program ini diikuti oleh jenjang SMP dan SMA. Program ini bisa dikatakan unik karena para santri dituntut untuk menghafal dengan target yang lebih banyak daripada santri yang tidak mengikuti program ini. Dengan tuntutan yang lebih banyak tersebut santri yang mengikuti progeam ini juga belajar pelajaran umum layaknya santri lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengaji tentang : **Korelasi Kebiasaan Menghafal Al Qur'an Program Takhasus dengan Perilaku Sosial Santri Di Pondok Darut Taqwa Putri Ponorogo.**

B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

Pada latar belakang telah diuraikan beberapa hal berkenaan dengan penelitian ini, sehingga peneliti merumuskan fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses kegiatan menghafal Al-Qur'an program takhasus di Pondok Darut Taqwa Putri Ponorogo?
2. Bagaimana perilaku sosial santri program takhasus di Pondok Darut Taqwa Putri Ponorogo?

3. Adakah korelasi menghafal Al-Qur'an program takhasus dengan perilaku sosial santri di Pondok Darut Taqwa Putri Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses kegiatan menghafal Al-Qur'an program takhasus di Pondok Darut Taqwa Putri Ponorogo?
2. Untuk mengetahui perilaku sosial santri program takhasus di Pondok Darut Taqwa Putri Ponorogo?
3. Untuk mengetahui korelasi menghafal Al-Qur'an program takhasus dengan perilaku sosial santri di Pondok Darut Taqwa Putri Ponorogo?

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis satu (H1) menyatakan bahwa ada korelasi antara kebiasaan menghafal program takhasus (variabel X) dengan perilaku sosial santri di Pondok Darut Taqwa Putri Ponorogo.
2. Hipotesis nol (H0) menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi antara kebiasaan menghafal program takhasus (variabel X) dengan perilaku sosial santri di Pondok Darut Taqwa Putri Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan di bidang korelasi kebiasaan menghafal Al-Qur'an terhadap perilaku sosial remaja.

2. Praktis

a. Manfaat praktisi bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat peneliti dalam mempelajari ilmu agama dan ilmu pendidikan sehingga bisa mengamalkannya.

b. Manfaat praktisi bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi evaluasi untuk meningkatkan kualitas lulusan menjadi lebih baik lagi.

c. Manfaat praktisi bagi Ustadz

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan evaluasi dalam mendidik santri.

d. Manfaat praktis bagi santri

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan santri lebih baik lagi dari segi perilaku dan menghafal Al-Qur'an.

e. Manfaat praktis bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki hubungan antara pondok dan lingkungan sekitar.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, perlu pembatasan masalah. Untuk lebih memperjelas arah dan tujuan dalam penelitian. Peneliti membatasi terkait bagaimana proses kegiatan menghafal Al-Qur'an program takhasus di Pondok Darut Taqwa Putri Ponorogo, perilaku sosial santri ketika menghafal, serta bagaimana korelasi menghafal Al-Qur'an dengan perilaku sosial remaja. Variabel pertama yaitu Kebiasaan Menghafal Al-Qur'an sedangkan variabel kedua yaitu perilaku sosial santri.

G. Definisi Konseptual

1. Kebiasaan Menghafal Al-Qur'an

Kebiasaan menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang berulang dimana anak-anak menghafalkan Al-Qur'an.

2. Perilaku Sosial Santri

Perilaku yang muncul dari seorang santri akibat stimulus dari lingkungannya. Sebuah lingkungan yang baik akan memberikan dampak baik kepada seorang santri begitupula sebaliknya.

H. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Pada variabel X (Kebiasaan Menghafal Al-Qur'an) peneliti mengambil teori dari Ibnu Al Jazary:

- Kesesuaian dalam menghafal Al-Qur'an
- Kesesuaian hafalan dengan tajwid
- Ketepatan makhorijul huruf (Fashohah)

Sedangkan pada variabel y (Perilaku Sosial Santri) peneliti mengambil teori dari Hurlock:

- Sikap ketika menghafal Al Qur'an
- Perasaan ketika menghafal Al-Qur'an
- Sikap terhadap teman ketika menghafal Al-Qur'an

